

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada perkembangan zaman ini kebutuhan manusia semakin tinggi terutama di bidang pendidikan, Indonesia memiliki begitu banyak perguruan tinggi yang tersebar di seluruh pelosok negeri dan setiap tahunnya ribuan mahasiswa dari seluruh penjuru kota berlomba untuk meninggalkan daerah asalnya guna menuntut ilmu di perguruan tinggi favoritnya yang mungkin saja berada di kota-kota lain, dan hal ini menciptakan suatu fenomena mobilitas mahasiswa yang cukup menarik. Seseorang yang meninggalkan kampung halaman untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi biasanya disebut mahasiswa perantau. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi dan pada umumnya usia mahasiswa berkisar 18-25 tahun untuk strata S1.¹

Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 30% mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia adalah mahasiswa rantau, yang menempuh pendidikan jauh dari kampung halaman mereka.² Alasan mereka merantau adalah untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi favoritnya dan mencari pengalaman meraskan hidup yang lebih mandiri.³

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, edisi daring "*Mahasiswa*" 2018

² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), "*Laporan Statistik Perguruan Tinggi*" 2023

³ Ananda, "*Mahasiswa Perantau dan Tantangan Adaptasi di Perguruan Tinggi*", (Jurnal Pendidikan Sosial 12, no. 3 2018) 25-30

Fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Fenomena ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan. Mahasiswa perantau dihadapkan pada berbagai perubahan dan perbedaan di berbagai aspek kehidupan yang membutuhkan banyak penyesuaian. Mahasiswa yang merantau mau tidak mau harus berpisah secara fisik dan terpisah jarak dengan orang tuanya. Itu menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan diantaranya yaitu saat mereka tidak tinggal bersama orang tua dan harus memiliki fasilitas yang lengkap, mereka akan menjadi tegang dalam menuntut ilmu di tanah rantau jika mereka memaksakan untuk keadaan tersebut.⁴

Adanya proses perpindahan tempat tinggal dari daerah asal menuju ke daerah yang baru tentu memerlukan adanya penyesuaian. Penyesuaian yang perlu dilakukan tentunya dipengaruhi oleh berbagai aspek, karena adanya latarbelakang berbeda antara mahasiswa pendatang atau perantau dengan lingkungan tempat hidupnya yang baru. Di kampus-kampus besar di Indonesia tentu saja terdapat mahasiswa yang berasal dari tempat tinggal yang berbeda antara mahasiswa satu dengan yang mahasiswa yang lain. Dengan ciri khas masing-masing dari setiap daerah. Yang kemudian dapat menimbulkan dampak baik secara sosial maupun psikologis tertentu. Salah satu dampak yang timbul secara social-psikologis yaitu adanya kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Dikarenakan

⁴ Lubis, "*Tantangan Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau di Lingkungan Baru*", (Jurnal Psikologi Sosial 18, no.4 2020) 50-55

terdapat perbedaan baik dari segi bahasa, nilai, kebiasaan, perbedaan iklim geografis yang biasanya menjadi hambatan utama. Fenomena ini terlihat jelas di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, salah satu perguruan tinggi yang berlokasi di kota Tulungagung Jawa Timur yang menjadi tujuan bagi banyak mahasiswa dari wilayah metropolitan padat penduduk seperti Jabodetabek, yang meliputi Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Perpindahan dari lingkungan urban yang sibuk, modern, dan penuh dengan dinamika kehidupan kota besar ke Tulungagung, dengan ritme kehidupan yang lebih lambat dan budaya lokal yang kental, sering kali menjadi tantangan besar bagi mahasiswa rantau. Perbedaan ini tidak hanya terlihat pada fasilitas sehari-hari yang lebih terbatas dibandingkan kota besar, tetapi juga pada penggunaan bahasa Jawa yang dominan di kalangan masyarakat lokal dan hubungan sosial yang lebih erat, yang kontras dengan gaya hidup cepat, individualistik, dan beragam di Jabodetabek.

Bagi mahasiswa rantau asal Jabodetabek, proses penyesuaian diri di kota Tulungagung bukanlah perjalanan yang sederhana. Mereka menghadapi perubahan yang signifikan dalam lingkungan sosial, budaya, dan akademik. Bahasa Jawa, yang menjadi alat komunikasi utama di kalangan masyarakat Tulungagung, sering kali menjadi penghalang yang membuat mereka merasa terasing dan akan mengalami berbagai goncangan tekanan dalam hal komunikasi, kebudayaan hingga tingkah laku mengikuti adat-istiadat setempat, membentuk kepercayaan diri menghadapi perubahan kebudayaan di tempat yang baru terlaksanakan dengan baik.

Dalam upaya menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kompleksitas budaya Jawa perlu adanya peningkatan kualitas komunikasi sebagai elemen penting untuk membentuk kepercayaan diri menghadapi perubahan kebudayaan di tempat yang baru terlaksanakan dengan baik. Peranan komunikasi sangat penting untuk membentuk kehidupan serta membentuk interaksi yang sangat berkaitan dengan kehidupan sosial individu. Hal ini sejalan dengan pernyataan seorang mahasiswa asal Jabodetabek berinisial AMS :

*"Kalau dibandingkan ama Jakarta mah, fasilitas di sini minim banget. Budaya juga beda, jadi males interaksi ama orang sini karena emang nggak begitu ngerti bahasa Jawa. Lebih sering nongkrong sama komunitas sedaerah daripada warga lokal"*⁵

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana perbedaan budaya mendorong mahasiswa untuk mencari kenyamanan dalam kelompok sesama perantau, menghindari interaksi dengan masyarakat local dan menyoroti bagaimana perbedaan budaya, khususnya dalam bahasa dan pola interaksi sosial, memengaruhi kepercayaan diri mahasiswa, mengurangi keterlibatan mereka dalam lingkungan sosial dan akademik, serta memicu kecenderungan untuk menarik diri atau mencari zona nyaman dalam kelompok sesama perantau. Tantangan penyesuaian diri ini menjadi isu sentral karena proses adaptasi tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang kompleks dan penuh dinamika.

Mahasiswa rantau harus menghadapi fase awal yang penuh dengan ketidaknyamanan sebelum mencapai stabilitas dalam lingkungan baru mereka. Perbedaan nilai sosial, seperti tingkat keakraban dalam hubungan komunitas di

⁵ Wawancara dengan AMS 20 Maret 2025

Tulungagung dibandingkan dengan interaksi yang lebih formal dan individualis t is di Jabodetabek, menambah lapisan kesulitan dalam membangun hubungan baru. Lingkungan baru ini menawarkan peluang untuk mempelajari budaya lokal, tetapi juga menuntut strategi koping yang efektif, seperti keterlibatan dalam komunitas atau pencarian dukungan sosial, untuk mengurangi tekanan emosional dan memfasilitasi integrasi. Tanpa pendekatan yang terstruktur, proses adaptasi dapat berujung pada isolasi sosial atau bahkan ketidakmampuan untuk mencapai potensi akademik penuh. Data dari Kemendikbudristek pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 15% mahasiswa rantau di perguruan tinggi daerah menghadapi kesulitan akademik akibat masalah adaptasi, yang dapat meningkatkan risiko putus kuliah atau penurunan prestasi akademik.⁶ Kurangnya persiapan sebelum merantau, seperti pemahaman tentang budaya lokal atau keterampilan komunikasi lintas budaya, serta minimnya dukungan institusional, dan program orientasi budaya atau layanan konseling, memperburuk tantangan ini.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti kompleksitas proses adaptasi mahasiswa rantau dalam menghadapi perubahan lingkungan yang signifikan. Menurut Berry, akulturasi melibatkan tantangan dalam menghadapi perbedaan budaya, yang dapat memicu stres akulturasi jika tidak ditangani dengan strategi koping yang tepat.⁷ Dalam konteks mahasiswa rantau, Ward menemukan bahwa fase awal adaptasi sering kali ditandai dengan *culture shock*, di mana individu merasa tertekan akibat perbedaan budaya, bahasa, dan norma sosial, sebagaimana

⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), "*Laporan Statistik Perguruan Tinggi*" 2023

⁷ Berry J. W. Immigration, acculturation, and adaptation. ("*Applied Psychology: An International Review*", 46 1997) 5-10

yang dialami mahasiswa asal Jabodetabek di Tulungagung.⁸

Penelitian di Indonesia oleh Sari dan Wulandari juga menunjukkan bahwa mahasiswa rantau di Yogyakarta menghadapi hambatan serupa, terutama akibat perbedaan bahasa dan nilai sosial, yang mendorong mereka untuk membentuk kelompok sesama perantau sebagai mekanisme coping.⁹ Kerangka teoretis seperti *U-Curve Theory* Lysgaard memberikan panduan untuk memahami proses adaptasi ini. Teori ini menguraikan empat fase: *honeymoon*, di mana mahasiswa merasa antusias dengan lingkungan baru; *culture shock*, saat mereka menghadapi ketidaknyamanan akibat perbedaan budaya; *recovery*, ketika mereka mulai menemukan strategi untuk beradaptasi; dan *resolution*, di mana mereka akhirnya menerima dan berintegrasi dengan lingkungan baru.¹⁰

Masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana proses penyesuaian diri mahasiswa rantau asal Jabodetabek dalam menghadapi perbedaan lingkungan sosial, budaya, dan akademik di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Perbedaan budaya, terutama dalam penggunaan bahasa Jawa dan ritme kehidupan yang lebih lambat, menjadi hambatan utama dalam interaksi sosial, yang berdampak pada penurunan kepercayaan diri dan motivasi akademik. Kecenderungan untuk mengisolasi diri dalam kelompok sesama perantau, seperti yang dialami AMS mencerminkan salah satu bentuk adaptasi yang mungkin membantu mengurangi tekanan emosional dalam jangka pendek, tetapi dapat

⁸ Ward Bochner ("The Psychology of culture shock", 31. 2001) 20-25

⁹ Sari, R.P dan Wulandar, A. "Adaptasi Budaya Mahasiswa rantau di Yogyakarta: Studi Kualitatif". (Jurnal Psikologi Sosial, 17. 2019) 123-125

¹⁰ Lysgaard, S. "Adjustment in a Foreign Society: Norwegian Fulbright Grantees Visiting the United States". (International Social Science Bulletin, 7 1995,) 45-51

menghambat integrasi dengan warga lokal dalam jangka panjang. Tanpa strategi adaptasi yang efektif, mahasiswa rantau rentan mengalami tekanan psikologis, seperti rasa rindu terhadap lingkungan asal, isolasi sosial, atau bahkan kegagalan mencapai potensi akademik penuh. Kurangnya persiapan sebelum merantau, seperti pemahaman tentang budaya Jawa atau keterampilan komunikasi lintas budaya, serta minimnya dukungan dari institusi, seperti program orientasi budaya atau layanan konseling, memperburuk tantangan ini.

Pentingnya penelitian ini dilakukan terletak pada meningkatnya mobilitas mahasiswa antar daerah di Indonesia, yang menjadikan adaptasi sebagai isu strategis dalam pengembangan pendidikan tinggi. Tantangan yang dihadapi mahasiswa rantau tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga pada keberhasilan akademik dan kontribusi mereka terhadap komunitas akademik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tantangan yang dihadapi mahasiswa rantau asal Jabodetabek di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, selain itu, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif penelitian ini akan menganalisis secara mendalam bentuk penyesuaian diri mahasiswa untuk mengatasi tantangan tersebut, baik yang bersifat individu, seperti pembelajaran bahasa lokal, maupun yang bersifat kolektif, seperti keterlibatan dalam komunitas perantau, lalu mengeksplorasi makna subjektif yang dibangun mahasiswa dari pengalaman adaptasi mereka, termasuk bagaimana pengalaman ini memengaruhi perkembangan pribadi dan akademik mereka, seperti peningkatan ketahanan mental atau pengembangan identitas baru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman mahasiswa rantau asal Jabodetabek dalam proses penyesuaian diri selama proses studinya di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami proses penyesuaian diri mahasiswa rantau asal Jabodetabek di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melalui pendekatan kualitatif fenomenologi. Penelitian ini akan mengeksplorasi makna pengalaman mereka, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang digunakan untuk beradaptasi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis, Penelitian ini memperkaya literatur dalam bidang Bimbingan dan Konseling terkait adaptasi psikologis dan sosial mahasiswa rantau, khususnya dalam menghadapi perbedaan budaya antara lingkungan urban Jabodetabek dan budaya lokal Tulungagung, sehingga konselor dapat mengembangkan kompetensi dan kepekaan lintas budaya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi mahasiswa rantau untuk mengembangkan strategi penyesuaian diri, seperti membangun jaringan sosial, mengelola stres, dan beradaptasi dengan budaya lokal.

b. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti di adaptasi terkait mahasiswa rantau.

c. Masyarakat

Penelitian ini dapat mendorong komunitas lokal di Tulungagung untuk lebih memahami kebutuhan mahasiswa rantau, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara mahasiswa dan masyarakat sekitar.

E. Penegasan Istilah

a. Penyesuaian Diri

penyesuaian diri adalah suatu proses dinamis yang mencakup respons mental dan perilaku yang merupakan bagian dari upaya individu untuk mengatasi tuntutan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang harus dilalui individu.

b. Mahasiswa Rantau

Mahasiswa rantau adalah individu yang meninggalkan kampung halaman, jauh dari orang tua, untuk menuntut ilmu di institusi pendidikan.